

BAB II GAMBARAN UMUM

2.1 Profil Desa Wadas

Desa Wadas merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bener , Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Desa Wadas terletak di antara wilayah bagian tengah Kecamatan Bener. Berbatasan langsung dengan Desa Kaliurip, Kaliwader, Kedungloteng, Bleber, Pekacangan, Cacabankidul, dan Cacabanlor. Desa Wadas memiliki luas wilayah seluas 405.820 Ha dengan sebagian besar tanah kering. Desa ini memiliki wilayah berupa dataran perbukitan dan lembah dengan ketinggian yang mencapai 213-258 Mdpl. Pada tahun 1911 Desa Wadas berdiri secara resmi dan sebelumnya sudah ada kepala desa secara karteker pada Zaman penjajahan Belanda. Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 28 desa di Kecamatan Bener yang mempunyai jarak 16 km dari kota kabupaten.

Desa Wadas dikenal sebagai salah satu desa dengan pengelolaan masyarakat yang baik. Di antaranya ditunjukkan dengan catatan sebagai desa pertama yang melunasi Pajak Bumi dan Bangunan pada tahun 2017 dan hampir seluruh siswa-siswi tingkat SD di desa ini menerima beasiswa yang disediakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo.

Perajin besek dan gula aren juga menjadi identitas lain Desa Wadas. Bahkan untuk kerajinan besek, masyarakat desa ini sering mengirimkannya hingga luar

Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Klaten. Sementara untuk gula aren, pohon aren sering didapati tumbuh subur ditepian jalan. Kendati demikian, mata pencarian utama masyarakat desa ini justru berkebun. Hal ini disebabkan oleh topografi tanah di Desa Wadas yang berupa tanah kering dengan ketinggian yang cukup tinggi. Cukup mudah ditemui jalanan yang sangat terjal di beberapa sudut Desa.

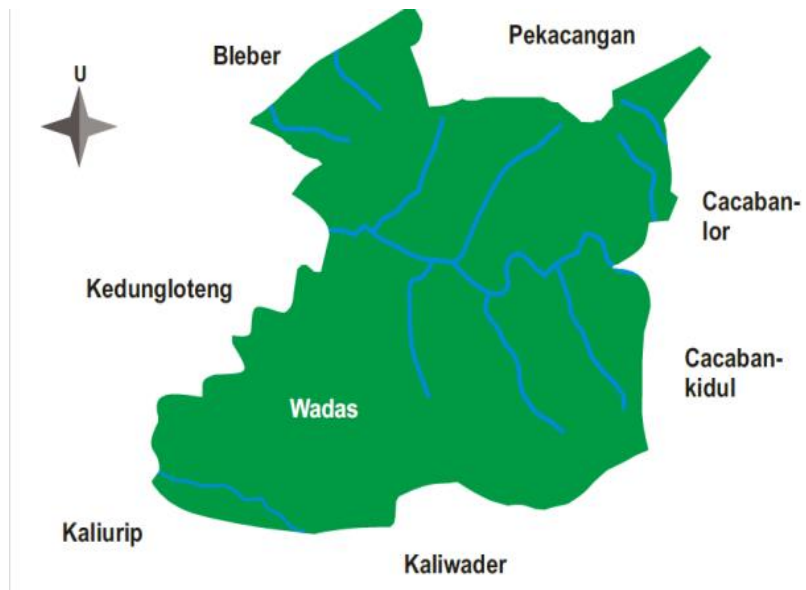
2.2 Kondisi Geografis

Desa Wadas berada di daerah tengah Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Desa ini berada di kawasan perbukitan dan lembah. Ketinggian dataran desa ini adalah 213 mdpl pada titik terendah dan 258 mdpl pada titik tertinggi. Desa ini memiliki wilayah seluas 405.820 Ha dengan rincian 381.820 Ha berupa tanah kering dan 24.000 Ha berupa tanah sawah. Dengan tanah kering seluas ini, masyarakat memanfaatkannya sebagai lahan perkebunan yang dimanfaatkan hasil produksinya maupun kayu-kayuan pepohonannya.

Kawasan Desa Wadas dibelah oleh sebuah sungai bernama Sungai Juweh. Kawasan pemukiman penduduk tersebar mengikuti aliran sungai yang membentang panjang. Wilayah administratif desa ini sendiri terbagi atas 4 RW dengan 11 RT yang mana uniknya RT di desa ini disetarakan dengan dusun atau dukuh. Walau begitu, kesebelas dukuh/RT ini hanya dipimpin oleh 4 Kepala Dukuh. Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 28 desa di Kecamatan Bener yang mempunyai jarak 16 km dari Kota dan Kabupaten. Secara geografis Desa Wadas sendiri terletak di perbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Desa Pekacangan
Sebelah Timur	: Desa Cacaban Kidul
Sebelah Selatan	: Desa Kaliwader
Sebelah Barat	: Desa Kedungloteng

Gambar 2. 1
Peta Desa Wadas



Sumber: RPJM Desa Wadas

2.3 Kondisi Demografi

Kondisi demografi di suatu daerah menentukan jumlah masyarakat yang mendiami di wilayah tersebut. Kondisi demografi diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin antara Laki-laki dan Perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data jumlah penduduk di wilayah desa wadas dari kurun tahun 2018 hingga 2020. Penduduk di Desa Wadas pada tahun 2018 berjumlah 1305 jiwa, selanjutnya pada tahun 2019 1307 jiwa, dan pada tahun 2020 penduduk Desa Wadas naik 1455 jiwa jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 2.1
Pertumbuhan Penduduk di Desa Wadas

Tahun	Jumlah Laki-laki	Persentase laki-laki	Jumlah perempuan	Persentase perempuan	Jumlah Laki-laki dan Perempuan
2018	644 jiwa	49,35%	661 jiwa	50,65%	1305
2019	645 jiwa	49,35%	662 jiwa	50,65%	1307
2020	741 jiwa	50,93%	714 jiwa	59,07%	1455

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo 2022

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk di wilayah Desa Wadas dari tahun ke tahun mengalami kenaikan kendati kenaikan ini tidak signifikan. Jumlah penduduk di Desa Wadas didominasi oleh para perempuan jika mengacu terhadap hasil dari BPS Kabupaten Purworejo.

2.4 Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, secara langsung pendidikan dapat membentuk tingkah laku manusia selain berkembang terhadap aspek individu, tujuan pendidikan yaitu memberikan rasa kepedulian terhadap kondisi lingkungan dan sosial. Pendidikan menjadi kewajiban yang melekat terhadap setiap manusia. Oleh karena itu, rasa kesadaran akan pendidikan dalam diri manusia harus benar-benar tumbuh.

Kondisi pendidikan di wilayah Desa Wadas pada umumnya cukup beragam karena masyarakat di sana secara langsung memiliki kesadaran akan kewajibannya terhadap pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap individunya. Kendati setiap orang di wilayah Desa Wadas tidak semuanya memiliki tingkat pendidikan tinggi kewajiban akan pendidikan mereka tunaikan. Tabel di bawah merupakan kondisi pendidikan di wilayah Desa Wadas yaitu:

Tabel 2.2
Kondisi Pendidikan di Desa Wadas

Pra Sekolah	SD	SMP	SMA	D3	SARJANA	Total
79	311	230	339	21	35	1015
7,98%	30,64%	22,66%	33,40%	2,07%	3,45%	100%

Sumber: RPJM & RKP Desa Wadas 2017

2.5 Kondisi Ekonomi

Perekonomiam masyarakat Desa Wadas sebagian besar adalah bermata pencaharian petani, adapun di sektor lain yaitu pedagang, PNS, pegawai swasta dan buruh tani. Tanah di Desa Wadas sebagian besar diperuntukan untuk Tanah pertanian dan perkebunan sedangkan sisanya untuk Tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Karena Desa Wadas merupakan Desa Pertanian dan Perkebunan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan berkebunan. Sebagian masyarakat Desa Wadas sangat bergantung terhadap hasil alam, karena dari hasil alam ini mereka dapat mampu menghidupi diri mereka sendiri beserta keluarganya.

Tercatat menurut data desa kondisi perekonomian masyarakatnya lebih ditopang oleh hasil perkebunan yang di mana hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Wadas hidup dari hasil pertanian dan perkebunan. Petani dan berkebun 379 orang, Pedagang 23 orang, Aparatur sipil negara 2 orang dan buruh 101 orang. Secara garis besar hasil perekonomian di wilayah Desa Wadas sangat bergantung terhadap hasil alam, hal ini dibuktikan dari wilayah Desa Wadas yang secara alamiah kaya akan hasil alam, selain itu sumber kebutuhan masyarakat desa Wadas bergantung terhadap hasil perkebunan dan pertanian.

2.6 Kondisi Sumber Daya Alam Desa Wadas

Sebagai desa yang bergantung terhadap hasil pertanian dan perkebunan, masyarakat Wadas menggantungkan hidup dari hasil alam yang berada di wilayahnya. Memanfaatkan hasil dari alam secara tidak langsung menjadi sumber kebutuhan utama. Hasil komoditas ini secara tidak langsung menjadi sumber kesejahteraan hidup bagi masyarakat Wadas. Di Desa Wadas terdapat beberapa komoditas yang menjadi sumber utama yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Dalam hal ini peneliti akan membagi dalam beberapa tabel terkait komoditas yang ada di wilayah Desa Wadas, hasil komoditas yang ada di wilayah desa Wadas dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3

Sumber Daya Alam Desa Wadas

NO	Sumber Daya Alam	BERPOTENSI
1	KELAPA	707 juta pertahun
2	DURIAN	1,24 miliar pertahun
3	MAHONI	1,56 miliar pertahun
4	KELING	258 juta pertahun
5	KOPI	20 juta perpanen
6	AREN	2,6 miliar perbulan
7	KARET	131,8 juta perhari
8	JATI	1,173 miliar pertahun
9	KAPULUGA	156 juta perbulan
10	CABAI	75,6 juta perbulan
11	PETAI	241,3 juta pertahun
12	VANILI	266,5 juta pertahun
13	CENGKEH	64,4 juta pertahun
14	SENGON	2,09 Miliar pertahun
15	PISANG	202,1 Juta perbulan
16	AKASIA	45,7 Juta pertahun
17	KEMUKUS	1,35 Miliar pertahun
18	KAYU KERAS	5,1 Miliar pertahun

Sumber: Survei Ekonomi Walhi Yogyakarta, LBH Yogyakarta & Gempa Dewa 2020

Hasil survei ekonomi yang dilakukan Wahana Lingkungan Hidup Yogyakarta, LBH Yogyakarta dan kelompok Gempa Dewa menunjukkan beragam macam komoditas yang ada di wilayah mereka. Tabel di atas memperlihatkan beragam macam komoditas yang ada di wilayah Desa Wadas menjadi sumber mata pencaharian masyarakat untuk terus melakukan kegiatan bertani maupun berkebun. Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Wadas sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu untuk mereka konsumsi sendiri maupun untuk mereka jual. Oleh sebab itu, potensi alam ini menjadi sumber kehidupan mereka yang dipertahankan demi keberlangsungan hidup di wilayah Desa Wadas.

2.7 Kondisi Pemerintahan Desa

Desa Wadas mempunyai Jumlah Penduduk 1,455 Jiwa , yang tersebar dalam 9 Dusun, 4 Kadus ,11 RT. Pembagian Desa Wadas mempunyai Jumlah Penduduk 1.539 Jiwa, yang tersebar dalam 9 Dusun, 4 Kadus ,11 RT. Selain itu desa wadas dilengkapi dengan struktur organisasi Paemerintah Desa. Desa wadas melaksanakan proses demokratisasi di wilayahnya hal ini terlihat dengan kondisi politik yang terjadi yaitu adanya pergantian kepemimpinan Kepala Desa di wilayahnya tercatat sebagai berikut:

1. Kepala desa pertama yaitu K.Khasan Bardi menjabat selama 32 th,meninggal dunia pada tahun 1900.
2. Kepala Desa kedua Rono Rejo dan Carik I Karto Rejo Menjabat selama 28 tahun meninggal dunia pada tahun 1928.
3. Kepala Desa ketiga Abdul Kadir Menjabat Selama 18 tahun, Meninggal Dunia tahun 1946.
4. Kepala Desa keempat Amat Khamdi (mb Glondong) Menjabat Carik dari tahun 1928 sampai dengan 1946 (18 tahun). Menjabat Lurah dari th 1946 s/d 1971 (25 tahun) Meninggal Dunia Th 1971 (bulan Puasa).
5. Kepala desa kelima Baderun A.K, Menjabat Carik dari Tahun 1958 s/d 1972 (14 tahun). Menjabat Lurah,dari Th 1972 s/d 1989 (17 Tahun), Meninggal Dunia 1 April 2005.
6. Kepala desa keenam H Sukardi A.K, Menjabat Carik dari Tahun.1972 s/d 1990 (18 Tahun) Menjabat Lurah dari Tahun 1990s/d 1998 (8 Tahun). Meninggal Dunia Tanggal 07 Oktober 2006 (bulan Puasa).

7. Kepala desa ketujuh Fahri setyanto, Menjabat dari tahun 1999 s/d 2012 (2 Periode). Dan beliau mencalonkan lagi sampai saat ini sebagai Kepala Desa Wadas.

Dalam menjalankan sistem Pemerintah di tingkat Desa, Desa Wadas menggunakan sistem kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola Minimal, dibagi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Sistem Kelembagaan di Desa Wadas

NO	KELEMBAGAAN	JUMLAH
1	BPD	5 ORANG
2	LKMD	5 ORANG
3	PKK	23 ORANG
4	KARANG TARUNA	60 ORANG
5	KELOMPOK TANI	50 ORANG
6	LINMAS	6 ORANG

Sumber: RPJM & RKP Desa Wadas 2017

Bagan kelembagaan adalah suatu gambaran keadaan peranan dan manfaat lembaga-lembaga di desa bagi masyarakat. Sebagai alat untuk menggali masalah-masalah yang berhubungan dengan peranan dan manfaat lembaga-lembaga di desa bagi masyarakat dan potensi yang tersedia untuk mengatasi masalah. Hasil kajian kalender musim adalah masyarakat dapat merumuskan masalah dan potensi yang dimiliki Desa Wadas.

2.8 Perencanaan Pembangunan Bendungan Bener

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan adalah tujuan yang dilakukan oleh Pemerintah melalui berbagai kebijakan yang dilakukannya. Oleh karena

itu, serangkain kebijakan demi menciptakan taraf hidup yang lebih baik digiatkan secara masif. Dalam Peraturan Presiden Nomor 48 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Visi dari Master plan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia 2011-2025 adalah menciptakan masyarakat yang mandiri, maju, adil dan makmur. Tujuan master plan yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 48 Tahun 2014 ini agar mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan bertumpu diangka 8,0-9,0% pada periode 2015-2025, dengan serangkain program ini diharapkan mampu menciptakan pendapatan perkapita masyarakat Indonesia berkisar diangka 14.250 USD 15.500 dengan total nilai perekonomian PDB berkisar USD 4,0- 4,5 triliyun.

Dalam rangka meningkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, Pemerintah melakukan berbagai cara, upaya ini dilakukan dengan percepatan proyek-proyek yang dianggap strategis. Kehadiran Proyek Strategis Nasional ini dapat menciptakan kontribusi terhadap upaya pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Proyek strategis nasional merupakan agenda antara proyek dan program Pemerintah yang dilaksanakan oleh berbagai unsur terkait yaitu Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Badan-Badan Usaha yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan serta pembangunan dan terciptanya kesejahteraan masyarakat. Tercatat dalam Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2021 tentang perubahan daftar Proyek strategis nasional, dengan jumlah 208 proyek dan 10 progam proyek nasional strategis tahun 2020-2024.

Dari total keseluruhan yang mencakup dalam proyek Strategis Nasional Pembangunan Bendungan Bener yang berada di wilayah Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah yang diperuntukan untuk membangun Bendungan. Rencananya Pembangunan Bendungan Bener menjadi salah satu bendungan tertinggi di Indonesia dengan mencakup luasan 550 ha terdiri dari 295 ha di Kabupaten Purworejo dan 265 ha di wilayah Kabupaten Wonosobo. Tujuan terciptanya Bendungan Bener ini memiliki tujuan yang berorientasi untuk peruntukan perairan irigasi pertanian dan perkebunan, serta menjadi sumplai air bagi wilayah Bandara YIA dan perhotelan yang direncanakan dalam suatu aerotropolis (Kompas.com, 2021).

Pembangunan Bendungan Bener yang akan beroperasi ini membutuhkan bahan material pendukung batuan quarry andesit yang di berada wilayah Desa Wadas. Kondisi ini yang menjadi pemicu awal meletusnya konflik penolakan antara masyarakat Wadas dengan pihak Pemerintah. Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti menemukan bahwa masyarakat Wadas tidak menolak adanya pembangunan Bendungan Bener, namun yang menjadi konflik ini adalah tercerabutnya lahan-lahan produktif mereka yang terdampak dari adanya aktivitas pertambangan quarry yang mengancam sumber kehidupan masyarakat sana. Mata pencaharian masyarakat Wadas bergantung terhadap hasil alam dan inilah yang terus menjadi dasar penolakan masyarakat untuk melakukan aksi penolakan.

Proyek strategis nasional memiliki orientasi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Pemerintah memiliki

kepentingan ini demi mengejar dan menekan angka kemiskinan di beberapa wilayah. Akan tetapi, langkah-langkah yang dilakukan menimbulkan beberapa tantangan seperti yang terjadi di wilayah Desa Wadas. Pembangunan harus memiliki utilitas yang mendukung daya keberlanjutan baik itu aspek sosial dan ekologis. Kondisi ini harus benar-benar diciptakan demi menjamin hak-hak masyarakat yang terdampak agar tidak menimbulkan konflik sosial dan ekologis berkepanjangan. Perencanaan yang benar-benar matang dari konsep, membangun komunikasi yang baik antara Pemerintah pusat, Pemerintah Daerah hingga lapisan akar rumput masyarakat di wilayah sekitar, sehingga meminimalisir potensi konflik yang terjadi.

Langkah-langkah tersebut harus dipertegas dan diperhitungkan secara nyata dan matang. Kebijakan terkait pembangunan yang berorientasi terhadap penciptaan pertumbuhan ekonomi secara luas, harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Kendati demikian, Negara memiliki seluruh instrumen untuk membuat hal itu. Termasuk meminimalisir konflik agraria yang sering muncul di Indonesia. Melalui kebijakan Proyek Strategis Nasional, pemerintah harus mementingkan beberapa aspek pendukung dengan menghindari konflik sosial-ekologis yang saat ini terjadi, dan pada saat yang sama konflik ini memuncak di wilayah Desa Wadas.

Rencana Pemerintah Pusat melalui pembangunan Bendungan Bener di wilayah Purworejo Jawa Tengah ini memiliki harapan untuk menumbuhkan aspek kesejahteraan masyarakat dengan harapan dapat mengairi wilayah pertanian dan perkebunan masyarakat Wadas beserta wilayah Purworejo lainnya. Namun, aktivitas pertambangan yang mengancam di wilayah Desa Wadas adalah pembangunan lain

yang tidak diharapkan karena dampaknya yang mengancam hak hidup masyarakat Wadas. Pembangunan dengan manfaatnya merupakan cara yang Pemerintah tempuh untuk mengangkat daya dukung dan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat. target-target tersebut tentunya harus diimbangi dengan berbagai pertimbangan yang harus diperhatikan, sebab perlawanan gerakan akar rumput akan timbul jika kondisi ini benar-benar tidak diperhatikan dari dampak pembangunan yang ada.

2.9 Profil Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas

Agenda pertambangan batuan quarry demi memasok pembangunan Bendungan Bener yang direncanakan di wilayah Kabupaten Purworejo mengalami reaksi penolakan yang cukup serius dari masyarakat desa Wadas. Desa Wadas merupakan wilayah mayoritas masyarakat yang hidup dari hasil alam. Oleh karena itu, agenda

pembangunan yang direncanakan dengan mengambil bahan material di wilayah Desa Wadas ditolak oleh masyarakat. Namun demikian, Jauh sebelum itu menurut wawancara dengan informan peneliti, kabar ini pertama kali terdengar pada tahun 2013. Sebagian masyarakat mendengar bahwa akan ada aktivitas pertambangan di wilayah Desa Wada untuk bahan baku Bendungan Bener di wilayah Kabupaten Purworejo. Selepas mendengar kabar tersebut terjadi aktivitas pengoboran pertama tepatnya pada tahun 2015. Aktivitas pengeboran ini terjadi di dua lokasi Desa Wadas dengan kedalaman 70 meter dan 50 meter. Aktivitas pengeboran ini dilakukan oleh pihak pemraksa yaitu Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak dengan melakukan kegiatan pengambilan sampel tanah untuk bahan material Bendungan Bener. Dari aktivitas pengoboran ini masyarakat Wadas mulai merasa khawatir dan takut.

Aktivitas ini akhirnya membuat kekhawatiran masyarakat karena wilayah mereka ternyata akan dijadikan tempat penyuplai bahan material untuk Bendungan Bener. Pada akhirnya, atas kesadaran diri timbul penolakan dari lapisan masyarakat karena mereka merasa lahan dan ruang hidupnya akan sangat terancam oleh aktivitas pertambangan. Oleh sebab itu, karena khawatir dengan terancamnya ruang hidup mereka, pada saat itu masyarakat Desa Wadas yang terdiri dari 307 Kepala keluarga menolak dari total 450 Kepala keluarga (Tempo.com, 2021). Selain itu masyarakat Wadas mengumpulkan KTP dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani mayoritas masyarakat Wadas atas ketidaksetujuan mereka akan adanya aktivitas pertambangan di wilayah mereka. KTP dan surat pernyataan ini mereka lampirkan ke

Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opuk (*BBWSSO*) dan Pemerintah Daerah Purworejo sebagai bentuk protes.

Ancaman aktivitas pertambangan meminggirkan peran masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berkaitan dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat Wadas yang bergantung pada hasil alam yang mereka kelola. Akibatnya, dari ancaman ini menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat Wadas untuk menolak dan mempertahankan wilayah mereka. Aktivitas perlawanan yang dilakukan masyarakat Wadas sudah cukup lama terjadi dari tahun 2015.

Pada saat itu, aktivitas perlawanan begitu masif dilakukan oleh setiap masyarakat baik itu Laki-laki maupun Perempuan. Semua golongan masyarakat terlibat menolak adanya agenda pertambangan yang mengubah alih fungsi lahan. Sebelum terbentuknya kelompok Gempa Dewa aktivitas perlawanan tidak terhimpun secara masif dan berkelompok. Pada akhirnya, tahun 2018 dalam suatu kegiatan rutin perkumpulan pada jumat malam dan sabtu malam yang dilakukan masyarakat Wadas di Masjid Nurul Huda terbentuk suatu kelompok masyarakat yang konsisten menolak aktivitas pertambangan di wilayah desa Wadas dengan menamai Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempa Dewa) dengan ketua atau tokoh yang dituakan di wilayah Wadas atas dasar kesepakatan perkumpulan masyarakat Wadas yaitu Bapak Insin Sutrisno. Di dalam kelompok ini tidak ada struktur kepengurusan, mereka hanya menjadikan satu tokoh utama yang diketuai Bapak Insin Sutrisno (*wawancara, 1 Juli 2022*). Perkumpulan rutin ini dijadikan sebagai momentum untuk bersilaturahmi antar

dusun tepatnya di salah satu Masjid. Masjid Nurul Huda selain sebagai tempat untuk beribadah Masjid ini dipakai untuk perkumpulan rutin seminggu sekali oleh masyarakat Wadas untuk membahas kondisi dan koordinasi dengan kelompok masyarakat Wadas.

Pencetusan nama Gempa Dewa dimaknai sebagai identitas yang memiliki kolerasi antara manusia dengan alam. Selain itu, nama ini dimaknai juga sebagai bentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga dan merawat ekosistem yang ada di wilayah Wadas. Pada saat itu jumlah anggota kelompok Gempa Dewa berjumlah 500 dari total masyarakat Desa Wadas yang terdiri dari 1455 jiwa, aktivitas penolakan ini dilakukan dari berbagai golongan masyarakat.

Sebagai basis utama dalam perlawanan Gempa Dewa membagi kembali kelompok di mana terdapat dua kelompok yang diberi nama Kawula Dewa dengan koordinator Fuad Rafiq. Kelompok ini diisi oleh para Pemuda di Desa Wadas, selain itu aktivitas penolakan ini tidak hanya melibatkan kelompok laki-laki saja keterlibatan kelompok Perempuan yang diberi nama Wadon Wadas dengan koordinator Ngatinah. Kelompok perempuan ini secara konsisten ikut terus berjuang menolak aktivitas pertambangan. Baik Kawula Dewa dan Wadon Wadas, kelompok ini tidak memiliki struktur pengurus. Karena mereka tergabung dalam kelompok basis utama perlawanan yang terhimpun pada kelompok Gempa Dewa.

Kelompok ini tidak hanya berjuang sendirian. Akan tetapi, melibatkan beberapa jaringan aktivis dan kelompok lembaga swadaya masyarakat, yaitu dukungan dari Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta yang memberikan perlindungan hukum,

Wahana Lingkungan Hidup Yogyakarta memberikan advokasi di bidang Lingkungan hidup dan kegiatan lainnya, selain itu ada keterlibatan Perempuan Kinasih Yogyakarta yang ikut terlibat memberikan advokasi.

Kelompok Gempa Dewa merupakan manifestasi yang terbentuk dari kesadaran kolektif masyarakat dari adanya ancaman pertambangan di wilayah Desa Wadas. Sebagai tempat berinteraksi dan memobilisasi dalam memenuhi tuntutan kepentingan masyarakat Wadas. Oleh sebab itu, kelompok ini terbentuk untuk memperjuangkan ruang hidupnya dari agenda pembangunan yang dianggap mengancam ekosistem alam dan hilangnya mata pencaharian masyarakat sekitar dari hasil alam.

2.10 Aktivisme Digital Masyarakat Wadas

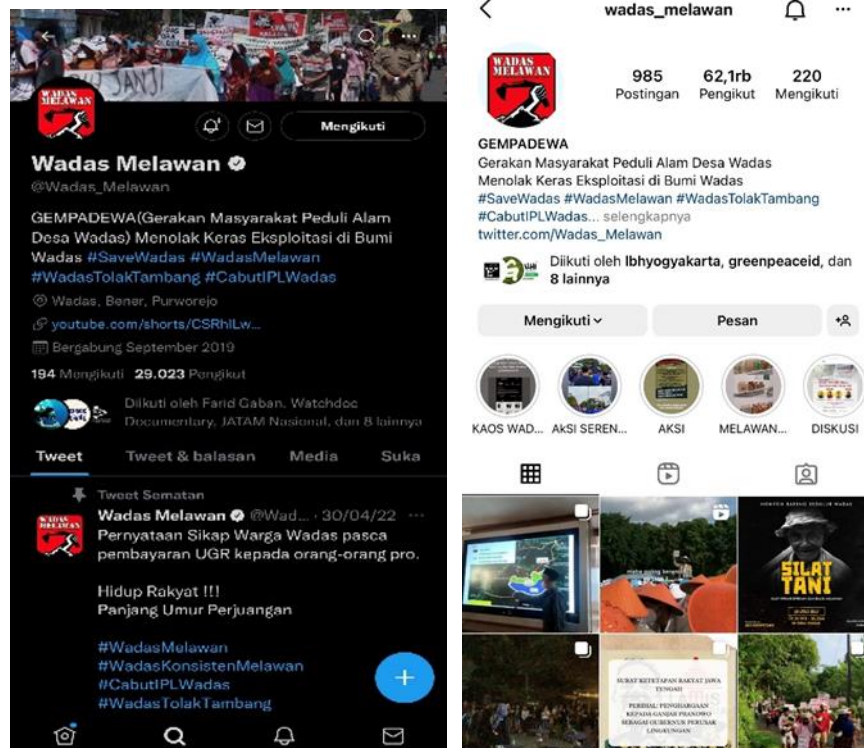
Aktivitas perlawanan yang dilakukan oleh kelompok Gempa Dewa dengan memanfaatkan media sosial sebagai medium untuk menyuarakan bentuk perlawanan di media sosial. Kelompok Gempa Dewa membuat akun media sosial di Twitter dan Instagram dengan akun yang diberinama Wadas melawan. Akun instagram Wadas

melawan dibuat pada tahun 2018 sedangkan akun twitter Wadas melawan dibuat pada tahun 2019. Masing-masing akun instagram dan twitter memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak. Akun instagram Wadas melawan dengan jumlah pengikut 62,1rb dengan jumlah postingan 985 dan akun twitter Wadas melawan dengan jumlah pengikut 29.023.

Akun ini digunakan sebagai alat perlawanan yang secara masif dilakukan di media sosial untuk melakukan kampanye penolakan akan aktivitas pertambangan yang terjadi di wilayah Desa Wadas. Sebagai akun yang diciptakan oleh kelompok Gempa Dewa akun ini menjadi alat untuk melakukan kampanye perlawanan dengan bermaksud untuk mempengaruhi opini publik agar terciptanya simpati dan empati masyarakat terhadap konflik yang terjadi di wilayah Desa Wadas.

Dalam aktivitas perlawanannya akun Wadas melawan secara konsisten menyuarakan penolakan terhadap aktivitas pertambangan dengan berupa narasi Wadas tolak tambang, Save Wadas dan Cabut IPL Wadas. Narasi ini dikampanyekan dalam bentuk tagar sebagai ciri khas yang diidentikan dengan aktivitas perlawanan mereka di media sosial. Selain itu, akun ini digunakan untuk menciptakan konektivitas dengan para pihak-pihak luar untuk ikut berpartisipasi melakukan perlawanan di media sosial. Keterlibatan beberapa akun lainnya yang ikut serta berpartisipasi perlawanan menunjukkan adanya bentuk hubungan mendukung masyarakat Wadas mempertahankan wilayahnya dari aktivitas pertambangan yang terjadi di wilayah Desa Wadas.

Gambar 2.2
Akun Wadas Melawan



Sumber: Akun Instagram & Twitter Wadas melawan 2022